

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 2 NO. 2, MEI 2022

REPRESENTASI TOKOH DEWI SINTA DALAM FILM ANIMASI WAYANG INDONESIA JERITAN HATI SINTA (KAJIAN FEMINISME)

Endang Wiyanti^{1)*}, Yulian Dinihari²⁾

¹⁾Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI, Jalan Nangka Raya No.58 C, Jagakarsa, Pasar Minggu, Jakarta Selatan

²⁾Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indraprasta PGRI, Jalan Nangka Raya No.58 C, Jagakarsa, Pasar Minggu, Jakarta Selatan

³⁾Jurusan, Fakultas, Universitas, Alamat Institusi

[*ending.wiyanti@ac.id](mailto:ending.wiyanti@ac.id)

Diterima: 14 Maret 2022

Direvisi: 17 Maret 2022

Disetujui: 25 Mei 2022

ABSTRAK

Nama Dewi Sinta merupakan satu tokoh dalam cerita Ramayana. Dewi Sinta adalah isteri dari Prabu Rama Wijaya yang menjadi pewaris tahta Ayodya. Kisah klasik Ramayana ini menjadi berbeda ketika disajikan dalam bentuk animasi film. Animasi sebagai hasil pengolahan gambar tangan menjadi gambar bergerak yang terkomputerisasi. Tujuan pembahasan permasalahan yang sudah dirumuskan dalam rumusan masalah adalah menjelaskan bentuk-bentuk representasi pada tokoh Dewi Sinta dalam film animasi Jeritan Hati Sinta. Data dikumpulkan dengan cara studi Pustaka dan dianalisis dengan metode analisis deskriptif dengan langkah sebagai berikut; (1) Membaca karya sastra secara cermat, (2) Menandai bagian dari karya sastra yang berhubungan dengan representasi tokoh berdasarkan gender, (3) Data dianalisis dengan teori gender dan feminisme, (4) Dilakukan interpretasi data. Kemudian, hasil analisis dan interpretasi dideskripsikan. Hasil dari penelitian ini adalah representasi tokoh Sinta pada film animasi wayang diungkapkan melalui marginalisasi (peminggiran atau pemiskinan ekonomi), subordinasi (penomorduaan), stereotip (citra baku), kekerasan (violence), dan beban kerja ganda (double burden). Berdasarkan sudut pandang feminisme, dapat dikatakan bahwa wanita Indonesia masih mengalami ketidakadilan gender.

Kata-kata kunci: Representasi Tokoh, Film Animasi, Wayang, Feminisme

ABSTRACT

The name Dewi Sinta is a character in the Ramayana story. Dewi Sinta is the wife of King Rama Wijaya who is the heir to the throne of Ayodya. This classic Ramayana story becomes different when it is presented in the form of an animated film. Animation as a result of processing hand images into computerized moving images. The purpose of discussing the problems that have been formulated in the problem formulation is to explain the forms of representation of the Dewi Sinta character in the animated film Jeritan Hati Sinta. Data were collected by means of literature study and analyzed by descriptive analysis method with the following steps; (1) Reading literary works carefully, (2) Marking parts of literary works related to the representation of characters based on gender, (3) Data analyzed by gender and feminism theory, (4) Data interpretation is carried out. Then, the results of the analysis and interpretation are described. The result of this research is that the representation of the character Sinta in the animated wayang film is expressed through marginalization (economic marginalization or impoverishment), subordination (subordination), stereotypes (standard image), violence (violence), and double workload (double burden). From a feminist perspective, it can be said that Indonesian women still experience gender inequality.

Keywords: Character Representation, Animated Film, Puppet, Feminism

PENDAHULUAN

Emansipasi wanita yang pernah dicita-citakan oleh Raden Ajeng Kartini tiga abad yang lalu tampaknya telah menjadi kenyataan. Persamaan derajat, persamaan hak, dan persamaan dalam menanggapi status sosial antara laki-laki dan perempuan hampir tidak ada perbedaan lagi. Tidak ada lagi isu diskriminasi antara laki-laki dengan perempuan. Perempuan boleh memiliki status sosial apa saja asal ia mampu. Bekerja mau menjadi apa dan mau di mana tidak ada ruang penghalang. Pada sisi lain, kehidupan masa kini lebih banyak dipengaruhi oleh pikiran-pikiran dari barat yang sekuler, di mana kebebasan untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri antara laki-laki dan perempuan tidak ada batas lagi, maka konsep emansipasi dan kesetaraan gender telah menjadi isu di mana setiap orang boleh-boleh saja untuk membuat rumusan sendiri-sendiri. Akibatnya, makna perempuan dengan laki-laki adalah dua makhluk yang digiring agar setara dalam segala bidang sosial. Hal ini adalah fakta yang tidak dapat dipungkiri.

Berdasarkan gambaran di atas maka sangat perlu mendudukan kembali makna gender. Kesetaraan gender dan atau keadilan gender secara proporsional, pemaknaan yang tidak menafikan komitmen Ilahiyah, pemaknaan yang tidak melecehkan kodrat perempuan itu sendiri. Maka yang dipandang lebih tepat memaknai gender, kesetaraan gender dan keadilan gender (emansipasi) dalam konteks berbangsa dan bernegara adalah harus merujuk pada undang-undang yang berlaku. Dengan cara demikian, diharapkan kaum laki-laki dan perempuan dapat saling memahami, saling menghargai, dan saling menghormati satu sama lain secara harmonis. Salah satu contoh karya sastra yang dapat dijadikan contoh oleh masyarakat adalah seni wayang. Wayang begitu melekat pada budaya bangsa Indonesia, terutama di tanah Jawa.

Nama Dewi Sinta merupakan satu tokoh dalam cerita Ramayana. Dewi Sinta adalah isteri dari Prabu Rama Wijaya yang menjadi pewaris tahta Ayodya. Dalam cerita Ramayana ini diceritakan bahwa keberadaan sinta yang sedang melakukan perjalanan namun diculik oleh Rahwana raja Alengka. Dewi Sinta diculik dan dibawa ke kerajaan Rahwana tersebut dan di rayu untuk menjadi isteri rahwana, namun Dewi Sinta yang merupakan sosok yang tidak mudah goyah oleh godaan dan tantangan maka Rahwana pun kesulitan untuk mewujudkan keinginannya tersebut. Sang Rama pun tidak tinggal diam dengan mengutus mata mata yakni Hanoman seekor kera putih akhirnya Negara alengka porak poranda dan Dewi Sinta pun akhirnya diselamatkan. Namun sang rama pun ragu akan kesucian Dewi Sinta yang telah diculik oleh rahwana tersebut, karena beranggapan bahwa Dewi Sinta telah dinodai oleh

Rahwana. Untuk menguji hal tersebut sang Rama pun memerintahkan sang istri Dewi Sinta untuk masuk dalam api, dimana jika keberadaan dewi sinta masih suci maka ia akan selamat dan jika tidak maka Dewi Sinta akan binasa. Sebagai sorang yang taat dan kesetiaannya kepad suaminya maka Dewi sinta pun menuruti perintah dari sang Rama tersebut dan terbukti Dewi Sinta tidak mengalami cedera sedikitpun. Maka dengan peristiwa tersebut sang Rama kembali menerima keberadaan Dewi Sinta dan mereka benar benar saling mncintai satu sama lainnya.

Kisah klasik Ramayana ini menjadi berbeda ketika disajikan dalam bentuk animasi film. Animasi sebagai hasil pengolahan gambar tangan menjadi gambar bergerak yang terkomputerisasi. Dulunya proses membuat konten animasi memerlukan gambar tangan yang dibuat hingga berlembar-lembar. Namun, dengan kemajuan di bidang teknologi komputer animasi tidak lagi dibuat diatas kertas melainkan langsung di komputer. Dalam hal isi cerita, animator pun dapat mengubah unsur cerita, misalnya dari sisi penokohan. Beberapa penelitian terkait analisis gender adalah “Kajian Feminisme dalam Novel Secuil Hati Wanita di Teluk Eden” karya Vanny Chrisma W. (Iit Kurnia, dkk, FKIP Untan Pontianak, “Representasi Ketidakadilan Gender Dalam Cerita Dari Blora Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Feminisme” karya Yenni Hayati (2012), dan “Representasi Perempuan Dalam Novel Supernova-Petir Karya Dewi Lestari: Kajian Feminisme Eksistensial” karya Andrian Risqi Hidayat, dkk Fakultas Sastra, Universitas Jember 2013. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji karya sastra berdasarkan ilmu Feminisme. Perbedaannya adalah sumber data yang digunakan, yaitu novel dan film animasi.

Tokoh Dewi Sinta yang dikenal sebagai tokoh protagonis dalam pewayangan ditampilkan sebagai tokoh feminisme dalam animasi film ini. Berdasarkan latar belakang penulisan makalah ini, maka masalah yang dibahas dalam makalah ini adalah; Bagaimanakah bentuk-bentuk representasi gender yang direpresentasikan dalam film animasi yang dibuat oleh Dina Pangestu, 5 Oktober 2017? Tujuan pembahasan permasalahan yang sudah dirumuskan dalam rumusan masalah adalah menjelaskan bentuk-bentuk representasi pada tokoh Dewi Sinta dalam film animasi *Jeritan Hati Sinta*.

TEORI

Gender merupakan fenomena sosial yang memiliki kategori analisis yang berbeda-beda. Pada dasarnya komitmen dasar kaum feminis adalah terwujudnya kesetaraan dan menolak ketidakadilan terhadap perempuan. Sehingga muncul perbedaan pandangan

antarfeminis terhadap persoalan gender yang akan dibangun. Dari perbedaan pandangan tersebut melahirkan aliran-aliran feminisme (Kadarusman (2005: 27). Istilah “gender” pertama kali diperkenalkan oleh Stoller (Nugroho, 2008:2) untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis. Pemahaman dan pembedaan antara kedua konsep ini sangatlah diperlukan dalam melakukan analisis untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Di samping itu, menurut Ratna (2004:184) dalam kenyataannya hanya seks, sebagai male

female yang ditentukan secara kodrati dan secara biologis, sebaliknya gender yaitu maskulin dan feminine yang ditentukan secara kultural sebagai hasil pengaturan kembali infrastruktur material dan superstruktur ideologis. Pada dasarnya tujuan dari feminisme adalah untuk menyamakan kedudukan perempuan dengan laki-laki. Feminisme memperjuangkan kemanusiaan kaum perempuan, memperjuangkan perempuan sebagai manusia merdeka seutuhnya (*women demanding theirfull rights as human beings*). Secara prinsip, ia berakar pada posisi perempuan dalam dunia (filsafat, politik, ekonomi, budaya, sosial) patriarki dan berorientasi pada perubahan pola hubungan kekuasaan (Arimbi H. dan R. Valentina, 2004: 7)

Kritik sastra feminis berasal dari hasrat para feminis untuk mengkaji karya penulis wanita di masa silam untuk mewujudkan citra wanita dalam karya penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkat yang dominan. Sugihastuti dan Suharto (2002: 7) mengemukakan kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita. Jenis kelamin inilah yang menjadi perbedaan diantara semuanya yang juga membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan pada situasi luar yang mempengaruhi situasi karang mengarang. Apa yang dilakukan oleh animator merupakan salah satu dari bentuk kritik sastra feminis. Feminisme menurut Fakhri (2008:12—13) termanifestasikan dalam berbagai bentuk yang terjadi di berbagai tingkatan masyarakat, yakni marginalisasi (peminggiran atau pemiskinan ekonomi), subordinasi (penomorduaan), stereotip (citra baku), kekerasan (*violence*), dan beban kerja ganda (*double burden*).

METODE PENELITIAN

Data dikumpulkan dengan cara studi pustaka, dan dianalisis dengan metode analisis diskriptif dengan langkah sebagai berikut; (1) membaca karya sastra secara cermat, (2) menandai bagian dari karya sastra yang berhubungan dengan representasi tokoh berdasarkan gender, (3) data dianalisis dengan teori gender dan

feminisme, (4) dan dilakukan interpretasi data. Kemudian, hasil analisis dan interpretasi dideskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi tokoh Sinta berdasarkan gender yang dialami sebagian besar perempuan telah berlangsung sejak lama dan masif selama peradaban umat manusia. Ketidakaadilan gender merupakan sistem dan struktur ketidakadilan masyarakat secara lebih luas kepada kelompok ‘minoritas’ baik itu perempuan ataupun laki-laki. Representasi peran ini dikonstruksi, disosialisasikan, diperkuat secara sosial dan kultural melalui ajaran agama maupun negara, bukan karena kodrat perempuan atau laki-laki. Kondisi ini menimbulkan ketimpangan peran tidak hanya dalam ranah pribadi (private) tetapi juga dalam ranah umum (public). Representasi gender termanifestasikan dalam pelbagai bentuk ketidakadilan, yakni marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotip atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (violence), serta beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (burden). Manifestasi ini tidak bisa dipisah-pisahkan karena berkaitan saling berpengaruh secara dialektis. Representasi tokoh Sinta dalam film animasi karya Dina Pangestu dari sudut pandang feminisme tercermin dalam marginalisasi, subordinasi, pembentukan stereotip, kekerasan, dan beban kerja lebih. Berikut akan dijelaskan satu-persatu kejadian yang dialami Dewi Sinta sebagai bentuk representasi tokoh wanita Indonesia.

MARGINALISASI

Marginalisasi adalah kondisi atau proses peminggiran terhadap salah satu jenis kelamin dari arus atau pekerjaan utama yang berakibat kemiskinan. Dari segi sumbernya, marginalisasi bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau asumsi ilmu pengetahuan. Meskipun Sinta keturunan titisan dewa, tidak berarti tokoh tidak pernah mengalami proses peminggiran. Ketika diusir dari kerajaan bersama Rama, mereka hidup susah. Ketika Sinta kembali menjadi permaisuri, rakyatnya hidup susah dan Sinta yang dijadikan kambing hitam sehingga harus menerima takdir diusir kembali dari kerajaan karena dianggap membawa musibah.

“Lalu Rama kembali menjadi Raja Ayodya. Namun, warga Ayodya mengalami masa sulit dan menuduh Sinta menjadi penyebabnya karena masih dianggap tidak suci. Lalu

Rama dengan tega mengusir Sinta dari Ayodya yang saat itu mengandung anak Rama.”

SUBORDINASI

Perempuan dinilai hanya cocok menjadi tenaga administratif, suster, sekretaris, pembantu rumah tangga, penari, atau pun hanya pantas bekerja pada lingkup domestik. Perempuan praktis menjadi warga kelas dua (subordinasi) dalam kehidupan masyarakat, yaitu warga yang *nrimo* nasib yang diputuskan dalam hierarki patriarkat. Tokoh Sinta sangat jelas digambarkan sebagai seorang istri yang setia, penurut, dan tidak pernah membantah pada suaminya. Namun, ketika Sinta diculik Rahwana, tidak ada yang dapat dilakukan kecuali menunggu, seperti terlihat pada kutipan naskah berikut:

“Dewi Sinta menunggu Rama yang 12 tahun tak kunjung datang menjemputnya.”

Dari kutipan di atas, terlihat penderitaan yang dialami perempuan karena posisinya yang tidak penting yang menyebabkan dia terpaksa berdaya melakukan usaha untuk melepaskan diri.

STEREOTIP

Stereotip atau pelabelan acapkali menimbulkan ketidakadilan dan merugikan bagi kelompok atau jenis kelamin yang dilabeli tersebut. Salah satu jenis stereotip ini adalah yang bersumber dari pandangan gender. Adanya keyakinan di masyarakat bahwa laki-laki adalah pencari nafkah maka setiap pekerjaan yang dilakukan perempuan dinilai hanya sebagai tambahan saja sehingga pekerja perempuan boleh dibayar lebih rendah dibanding laki-laki. Tokoh Sinta sangat merepresentasikan keadaan ini sehingga harus menanggung akibat dari tindakan yang dilakukannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan naskah berikut:

“Di hutan Sinta melihat kijang yang sangat indah. Lalu, Sinta meminta Rama untuk menangkap kijang itu.”

Dari kutipan tersebut, dikisahkan Rama sebagai seorang laki-laki yang bertanggung jawab untuk memenuhi keinginan istrinya. Hingga, tanpa mereka sadari kejadian inilah yang merupakan awal sebuah bencana terjadi.

KEKERASAN

Kekerasan merupakan suatu serangan terhadap fisik maupun psikologis seseorang. Salah satu sumber kekerasan yang terjadi disebabkan oleh pandangan yang bias gender. Kekerasan yang terjadi tidak hanya sebatas kekerasan fisik, tetapi juga psikologi.

Sinta sangat kecewa terhadap Rama.

Rama meminta Hanoman untuk membakar Sinta untuk membuktikan bahwa Sinta masih suci.

Bentuk kekerasan, baik fisik maupun psikis dialami oleh Sinta. Yang lebih menyakitkan adalah yang melakukan perbuatan tersebut adalah suaminya sendiri.

BEBAN KERJA GANDA

Beban kerja ganda yakni adanya perlakuan terhadap salah satu jenis kelamin di mana yang bersangkutan bekerja jauh lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Biasanya beban kerja ganda lebih banyak dialami oleh para perempuan, khususnya yang telah berkeluarga. Hal ini berkaitan dengan anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara, rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga. Konsekuensinya, banyak perempuan mengerjakan hampir 90 persen dari pekerjaan dalam rumah tangga, sehingga bagi perempuan yang bekerja di luar rumah, selain bekerja di wilayah publik, mereka juga masih harus mengerjakan pekerjaan domestik. Dalam kisah ini, tokoh Sinta mengalami berulang-ulang beban kerja, seperti diusir berulang-ulang, dibakar, hingga akhirnya tokoh mengakhiri hidupnya sendiri.

Lalu Rama dengan tega mengusir Sinta dari Ayodya yang saat itu mengandung anak Rama.

Sebelum pertarungan terjadi, datanglah wanita di belakang kedua anak tersebut. Sontak Rama kaget melihat wanita itu adalah Sinta, sang istrinya. Lalu Rama meminta kedua anaknya kembali ke istana Ayodya.

Sinta menolak dan lebih memilih ditelan oleh bumi karena rasa kecewanya sudah teramat mendalam pada Rama.

Ketika diusir dalam keadaan mengandung, otomatis Sinta selain harus menjalankan aktivitas rumah tangga juga harus bekerja agar dapat menghidupi kedua anak lelakinya. Hal ini dapat direpresentasikan sebagai sebuah beban kerja ganda.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa representasi tokoh Sinta pada film animasi wayang diungkapkan melalui marginalisasi (peminggiran atau pemiskinan ekonomi), subordinasi (penomorduaan), stereotip (citra baku), kekerasan (violence), dan beban kerja ganda (double burden). Berdasarkan sudut pandang feminisme, dapat dikatakan bahwa wanita Indonesia masih mengalami ketidakadilan gender.

REFERENSI

- Arimbi, H dan R Valentina. 2004. *Feminisme Vs Neoliberalisme*. Jakarta: Debt Watch Indonesia.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kadariusman. 2005. *Agama, Relasi dan Feminisme*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Nugroho, Rianto. 2008. *Gender dan Strategi Pengarusutamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori Dan Aplikasinya*. Yogyakarta; Pustaka Belajar